

**PERAN UD. BERSAMA SEJAHTERA TERHADAP NELAYAN RAJUNGAN DI  
DESA TANJUNG KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN**

***THE ROLE OF UD. BERSAMA SEJAHTERA TO THE BLUE SWIMMING CRAB  
FISHERMAN IN TANJUNG VILLAGE PADEMAWU SUBDISTRICT  
PAMEKASAN REGENCY***

**Riezky Alviansyah<sup>1\*</sup>, Sofia<sup>2</sup>, Lenny Widjayanthi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

\*Penulis korespondensi: riezkyalviansyah69@gmail.com

**ABSTRACT**

*The research aims to: (1) find out the reasons of fishermen sell the blue swimming crab to UD. Bersama Sejahtera, (2) knowing the role of UD. Bersama Sejahtera to the blue swimming crab fishermen. This research used a qualitative method. Informant was determined purposively. Data was collected by three methods (interview, observation, documentation) and analyzed by using Miles and Huberman model. Test the validity of data using source triangulation. The results of research showed that: (1) there were five reasons for the fisherman to sell blue swimming crab to UD. Bersama Sejahtera, i.e. the existence of market guarantee, the existence of capital loan, the existence of the fishing tool, the existence of price guarantee, the unstrict requirement of the blue swimming crab quality and loan return, (2) there were three roles of the company to the blue swimming crab fishermen, i.e. as providers of capital and fishing tool, as market provider and also as information mediator related to price and quality of blue swimming crab.*

**Keywords:** *Blue Swimming Crab, Captured Fisheries, Role of Company, Fisherman*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui alasan nelayan menjual rajungan kepada UD. Bersama Sejahtera, (2) mengetahui peran UD. Bersama Sejahtera terhadap nelayan rajungan. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Pengumpulan data menggunakan tiga metode (wawancara, observasi, dokumentasi) dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat lima alasan nelayan menjual rajungan kepada UD. Bersama Sejahtera, yaitu adanya jaminan pasar, adanya pinjaman modal, adanya pinjaman alat tangkap, adanya jaminan harga, syarat yang tidak ketat terkait dengan kualitas rajungan dan angsuran pinjaman, (2) terdapat tiga peran perusahaan terhadap nelayan rajungan, yaitu sebagai penyedia modal dan alat tangkap, sebagai penyedia pasar dan juga sebagai penyampai informasi terkait harga dan kualitas rajungan.

**Kata kunci:** Rajungan, Perikanan Tangkap, Peran Perusahaan, Nelayan

## PENDAHULUAN

Desa Tanjung memiliki potensi pada komoditas rajungan. Hal tersebut ditinjau dari hubungan kerja sama yang dilakukan oleh perusahaan agroindustri rajungan dengan PT Bumi Menara Industri sebagai pihak pengeksport rajungan yang termasuk dalam anggota APRI. PT BMI mendapat pasokan rajungan dari Desa Tanjung sebagai bahan baku untuk produk rajungan yang akan dieksport. Perusahaan agroindustri rajungan di Desa Tanjung yang bekerja sama dengan PT BMI adalah UD. Bersama Sejahtera. Perusahaan ini merupakan Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) rajungan yang sejak tahun 2008 lama melakukan kerja sama dengan pihak PT BMI, sehingga rajungan ini menjadi salah satu komoditas unggulan Desa Tanjung. UD. Bersama Sejahtera ini merupakan pemasok bahan baku rajungan terbesar dalam memenuhi kebutuhan pasokan dari PT BMI. Kebutuhan pasokan tersebut disetorkan setiap 1-2 hari sekali dengan penjemputan langsung oleh pihak PT BMI. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pasokan tersebut, pihak UD. Bersama Sejahtera bekerja sama dengan nelayan rajungan di Desa Tanjung.

Kegiatan kerja sama antara UD. Bersama Sejahtera dengan nelayan rajungan sudah berlangsung sejak tahun 2004. Kerja sama yang dilakukan antara kedua belah pihak tentu saling menguntungkan karena nelayan dapat dengan pasti menjual hasil tangkapan rajungan kepada pihak perusahaan dan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasokan PT. BMI. Hubungan kerjasama antara pihak perusahaan dan nelayan memang tidak memiliki perjanjian tertulis, namun diantara kedua pihak saling memiliki ketergantungan sehingga masing-masing pihak menjalankan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, tanggung jawab tersebut ditanggung bersama oleh pihak perusahaan maupun nelayan dalam jalinan kerja sama yang tentunya memiliki peran penting untuk tujuan masing-masing pihak dan kerjasama yang dilakukan ini masih bersifat kekeluargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan nelayan menjual hasil tangkapan rajungan kepada UD. Bersama Sejahtera, (2) peran apa saja yang dilakukan oleh pihak perusahaan UD. Bersama Sejahtera pada nelayan rajungan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Informan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Metode penentuan informan kunci (*key informan*) dan informan pendukung yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*. Menurut Bungin (2012), *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. *Key Informan* yang dipilih sesuai dengan kriteria dan kepentingan penelitian yaitu manajer UD. Bersama Sejahtera. Informan pendukung pengepul yang memiliki pasokan terbesar di UD. Bersama Sejahtera dan juga beberapa nelayan rajungan.

Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang menggunakan tiga pendekatan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Noor, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Miles *et al*, 2014), analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Moleong (2010), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kerja sama UD. Bersama Sejahtera dengan nelayan rajungan di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu telah berlangsung sejak tahun 2004. Kerja sama yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan nelayan tidak hanya melibatkan dua pihak tersebut tetapi juga pihak pengepul. Pihak pengepul tersebut sebagai wadah bagi beberapa nelayan yang terbagi menjadi beberapa kelompok pengepul. Pengepul ini berfungsi sebagai penghubung antara nelayan dan perusahaan untuk memudahkan pihak perusahaan dalam memantau dan mengevaluasi hasil tangkapan rajungan yang didapatkan oleh nelayan. Pengepul ini juga dibentuk oleh perusahaan untuk memudahkan hubungan kerja sama antara perusahaan dan nelayan. Melalui kelompok pengepul tersebut dapat memudahkan perusahaan dalam hal pinjaman modal, alat tangkap, informasi pasar dan harga serta penjemputan rajungan kepada nelayan.

### **Alasan Nelayan Rajungan Menjual Hasil Tangkapan pada UD. Bersama Sejahtera di Desa Tanjung**

#### a. Jaminan Pasar

Nelayan memiliki pasar untuk hasil tangkapan rajungan tersebut karena pihak perusahaan memberikan jaminan pasar untuk seluruh tangkapan rajungan yang diperoleh nelayan. Berdasarkan beberapa pernyataan informan, maka didapatkan beberapa kategori jawaban bahwa 1) nelayan dan perusahaan saling membutuhkan, 2) adanya kepastian tempat untuk nelayan menjual rajungan, dan 3) pembayaran langsung hasil tangkapan rajungan oleh perusahaan kepada nelayan. Hal-hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan terkait jaminan pasar yang diberikan oleh perusahaan kepada nelayan.

Beberapa pernyataan yang disebutkan oleh informan tersebut berdasarkan pada dua konsep moral ekonomi petani yaitu etika subsistensi dan ekonomi subsistensi (Scott, 1981). Etika subsistensi dijelaskan pada pernyataan nelayan mengenai sikap saling membutuhkan antara nelayan dan perusahaan yang menjalin hubungan kerjasama *patron klien*. Hubungan *patron klien* ini tentu memberikan keuntungan khususnya kepada nelayan sebagai klien. Melalui hubungan kerja sama *patron klien* ini, pihak perusahaan UD. Bersama Sejahtera sebagai *patron* dapat memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku rajungan, begitu juga nelayan dapat menjual seluruh rajungan yang ditangkap kepada perusahaan.

Pada konsep ekonomi subsistensi, terdapat pernyataan nelayan berupa kepastian dalam menjual rajungan dan pembayaran langsung hasil tangkapan rajungan setelah penyetoran rajungan. Kepastian pasar yang diberikan oleh perusahaan UD. Bersama Sejahtera membuat nelayan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Pembayaran langsung yang dilakukan setiap kali penyetoran rajungan tersebut membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga kebutuhan untuk pergi melaut keesokan harinya. Kepastian pasar yang diberikan oleh perusahaan ini sesuai dengan konsep *patron klien* menurut Kusnadi (2003), dimana perusahaan adalah *orenga*, pengepul adalah pangamba' dan nelayan adalah pandhiga. *Orenga* disini dimaksudkan sebagai perusahaan sebagai pemilik perahu dan peralatan tangkap yang memiliki

relasi penting dengan *pangamba'* dan juga memiliki ikatan kerjasama dengan *pandhiga*. Pada umumnya, pinjaman *pandhiga* kepada *pangamba'* digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kompensasi yang diperoleh *pangamba'* dari pemberian pinjaman itu berupa hak *pangamba'* untuk menjual hasil tangkapan nelayan sesuai dengan harga pasar, baik bagian hasil pemilik perahu maupun *pandhiga*. *Pangamba'* ini menjual hasil tangkapan nelayan kepada *orenga* atau perusahaan.

Jaminan pasar yang diberikan oleh perusahaan UD. Bersama Sejahtera kepada nelayan membuat nelayan percaya untuk terus menjual hasil tangkapan rajungan kepada pihak perusahaan. Alasan jaminan pasar ini menjadi alasan utama karena nelayan membutuhkan pasar untuk menjual hasil tangkapan rajungannya. Sesuai dengan penelitian dari Sa'diyah (2015) yang menyatakan bahwa jaminan pasar merupakan faktor utama pembudidaya ikan patin melakukan kemitraan karena ikan patin merupakan ikan yang masih belum diminati oleh pedagang lokal sehingga pembudidaya tidak perlu mencari pedagang untuk menjual produk ikan patin yang dihasilkan karena semua hasil produksi akan dibeli oleh PT CP Prima.

#### b. Pinjaman Modal

Modal menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemenuhan kebutuhan nelayan untuk kegiatan penangkapan rajungan. Hal ini menyebabkan perusahaan untuk memberikan bantuan pinjaman modal kepada nelayan. Beberapa pernyataan informan di atas terkait pinjaman modal menyebutkan bahwa 1) pinjaman uang sesuai dengan kebutuhan, 2) boleh melakukan pinjaman lagi meskipun belum pelunasan, 3) angsuran pinjaman pada setiap penyetoran rajungan, 4) angsuran pinjaman sesuai dengan jumlah rajungan yang didapatkan.

Perusahaan memberikan kemudahan nelayan dalam mengembalikan modal dengan cara mengangsur setiap hari pada saat penyetoran rajungan. Nelayan akan menyetorkan rajungan ke pengepul, kemudian rajungan akan ditimbang terlebih dahulu dan nelayan dibayar oleh pengepul sesuai banyaknya jumlah rajungan. Setelah nelayan dibayar oleh pengepul, bayaran ini akan dipotong sebagai angsuran pinjaman nelayan pada perusahaan. Hal-hal tersebut berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi dan distribusi risiko dalam masyarakat petani (Scott, 1981). Berdasarkan konsep ekonomi subsistensi, nelayan terbantu dengan adanya bantuan modal dari perusahaan karena kebutuhan nelayan yang berbeda untuk pemenuhan pergi melaut di setiap harinya. Bantuan modal yang diberikan oleh perusahaan ini untuk membantu nelayan dalam menangkap rajungan sehingga nelayan terbantu dan menjual hasil tangkapan rajungannya ke perusahaan. Selain itu, nelayan pun dapat meminjam modal lagi meskipun pinjaman sebelumnya belum dilunasi dengan syarat nelayan harus menyetorkan rajungannya kepada pihak perusahaan.

Pernyataan informan mengenai konsep distribusi risiko dalam masyarakat petani menjelaskan tentang risiko nelayan dalam melakukan pinjaman. Nelayan diberikan kebebasan untuk mengangsur pinjaman pada setiap kali penyetoran rajungan. Risiko yang diambil oleh nelayan terkait pinjaman bahwa jika nelayan berniat untuk pindah kerja ke perahu lain, maka nelayan harus melunasi pinjaman kepada *pangamba'*. Hal ini juga digambarkan pada hubungan *patron klien* menurut Kusnadi (2003), secara umum rekrutmen *pandhiga* dalam organisasi penangkapan dilakukan dengan menggunakan pinjaman ikatan. Pinjaman ikatan ini sejenis dengan "uang kontrak kerja". Sebagian atau keseluruhan dana pinjaman ikatan diperoleh *orenga* dari *pangamba'*. Jika *pandhiga* bermaksud pindah kerja (*toron lako*) ke pemilik perahu yang lain, maka harus melunasi terlebih dahulu pinjaman ikatannya itu. Besar pinjaman ikatan diantara *pandhiga* bervariasi dan memperhatikan batas kelayakan kinerja *pandhiga*, karena hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan *pandhiga*.

Adanya pinjaman modal yang diberikan perusahaan kepada nelayan ini sesuai dengan penelitian Triyanti *et al* (2014) yang menyebutkan bahwa pemberian pinjaman modal diberikan

oleh bos untuk nelayan. Pinjaman modal ini digunakan untuk biaya operasional usaha penangkapan (alat tangkap, bahan bakar minyak (BBM), ransum melaut, kepastian pemasaran ikan dan penyediaan sarana penangkapan (kapal) beserta anak buah kapal (ABK). Hal ini tentu meringankan nelayan dalam pemenuhan kebutuhan usaha penangkapan ikan di laut.

### c. Pinjaman Alat Tangkap

Perlengkapan utama yang dibutuhkan nelayan untuk pergi malaut adalah alat tangkap. Perusahaan UD. Bersama Sejahtera memberikan bantuan alat tangkap untuk kebutuhan nelayan dalam menangkap rajungan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan berupa bubu dan jaring. Beberapa pernyataan dari informan di atas mengenai bantuan alat tangkap yaitu 1) pinjaman alat tangkap sesuai dengan kebutuhan, 2) boleh meminjam alat tangkap lagi jika rusak atau hilang, 3) pinjaman alat tangkap masuk ke pinjaman modal, 4) pengembalian pinjaman alat tangkap sama dengan pinjaman modal.



a) Alat tangkap bubu

b) Alat tangkap jaring

Pernyataan dari beberapa nelayan berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi dan distribusi risiko dalam masyarakat petani (Scott, 1981). Ekonomi subsistensi ditunjukkan pada bantuan alat tangkap dari perusahaan UD. Bersama Sejahtera memberikan bantuan alat tangkap yang sesuai dengan kebutuhan nelayan. Perusahaan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan nelayan untuk lancarnya nelayan dalam menangkap rajungan di laut sehingga perusahaan memberikan kemudahan pada nelayan jika alat tangkap yang digunakan mengalami kerusakan atau bahkan hilang di laut.

Konsep distribusi risiko dalam masyarakat petani ditunjukkan pada kewajiban nelayan yang harus melakukan pengembalian pinjaman alat tangkap. Nelayan dapat dengan bebas meminjam alat tangkap langsung atau bantuan modal terlebih dahulu kemudian membelanjakan sendiri alat tangkap sesuai kebutuhan. Kebebasan dalam bantuan alat tangkap ini mempermudah nelayan mengingat kebutuhan nelayan yang berbeda-beda. Pinjaman alat tangkap ini masuk ke dalam pinjaman modal sehingga pengembalian pinjaman ini sama dengan pinjaman modal yang dilakukan pada setiap kali penyeteroran rajungan. Sama halnya dengan pinjaman modal, pada pinjaman alat tangkap pun nelayan tidak boleh berpindah perahu selama belum melunasi pinjaman ikatannya. Jika *pandhiga* bermaksud pindah kerja (*toron lako*) ke pemilik perahu yang lain, maka harus melunasi terlebih dahulu pinjaman ikatannya itu (Kusnadi, 2003).

Adanya pinjaman alat tangkap yang diterima oleh nelayan ini sesuai dengan penelitian Romdhon dan Sukiyono (2011), bahwa kerjasama yang terjalin antara nelayan dengan pedagang ini terdapat hak dan kewajiban kedua pihak. Pihak pedagang berkewajiban untuk memberikan hak atau input yang diterima oleh Nelayan ini terdiri dari armada tangkap (perahu, mesin), alat tangkap (jaring), bahan bakar serta jaminan pasar lobster selalu dibeli oleh pedagang. Pemberian alat tangkap kepada nelayan ini untuk mendukung usaha nelayan dalam hal menangkap rajungan untuk kemudian disetorkan kepada perusahaan.

d. Jaminan Harga

Penentuan harga rajungan pada setiap musim berubah-ubah berdasarkan hasil tangkapan rajungan dan olahan rajungan lebih lanjut oleh perusahaan. Hasil tangkapan rajungan didapatkan oleh nelayan tentu beragam mulai dari rajungan yang berukuran kecil sampai rajungan yang berukuran besar. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu harga rajungan yang diberikan oleh perusahaan. Selain itu, harga ekspor juga menjadi penentu harga rajungan, jika harga ekspor rajungan naik maka harga rajungan akan naik juga di ranah perusahaan dan nelayan begitu juga sebaliknya. Beberapa pernyataan informan mengenai jaminan harga yang diberikan oleh perusahaan kepada nelayan yaitu 1) jaminan harga sesuai dengan harga ekspor, 2) lebih aman menjual ke perusahaan daripada pasar lokal.

Penentuan harga yang ditentukan oleh perusahaan pengeksport tersebut cukup memberikan keuntungan nelayan jika dibandingkan dengan nelayan menjual hasil tangkapannya di pasar. Hal tersebut dikarenakan harga rajungan yang terbentuk akan rendah sehingga nelayan enggan untuk menjual rajungannya di pasar. Hal ini berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi (Scott, 1981). Konsep ekonomi subsistensi ditunjukkan pada jaminan harga yang diberikan perusahaan kepada nelayan sesuai dengan harga ekspor. Perusahaan UD. Bersama Sejahtera biasanya menyesuaikan harga ekspor yang didapatkan dari perusahaan pengeksport, jika harga rajungan dari pihak pengeksport naik maka harga di nelayan juga naik dan sebaliknya. Hal ini tentu membuat nelayan merasa aman (*safety first*) menjual ke perusahaan daripada di pasar lokal yang belum memiliki harga pasti.

e. Syarat yang Tidak Ketat

Rajungan yang ditangkap oleh nelayan akan dibeli seluruhnya oleh perusahaan seperti pada penjelasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memberikan syarat yang ketat kepada nelayan terkait kriteria rajungan dan pengembalian pinjaman. Beberapa pernyataan informan mengenai syarat yang tidak ketat dari perusahaan yaitu 1) saling membutuhkan, 2) persyaratan rajungan tidak ketat, 3) potongan bayaran disesuaikan dengan pendapatan nelayan, 4) potongan bayaran dilakukan jika perolehan rajungan banyak.

Beberapa pernyataan dari informan tersebut berhubungan dengan konsep subsistensi sebagai tuntutan moral (Scott, 1981), pihak perusahaan memberikan persyaratan yang tidak ketat kepada nelayan karena nelayan sudah bersedia menyetorkan rajungan ke pihak perusahaan sehingga perusahaan pun melakukan balas jasa loyalitas yang dilakukan nelayan ini dengan memberikan kelonggaran terhadap persyaratan tentang kualitas rajungan dan pengembalian pinjaman nelayan.

Mengenai pengembalian pinjaman ini juga sesuai dengan hubungan *patron klien* menurut Kusnadi (2007), pinjaman nelayan dikembalikan secara mencicil atau penuh, ketika nelayan buruh tersebut sudah memperoleh pendapatan yang stabil, sedangkan ada kemungkinan juga pinjaman itu dimasukkan atau ditambahkan ke dalam pinjaman ikatan sehingga jumlahnya meningkat. Jika nelayan pemilik sedang membutuhkan bantuan untuk menangani suatu pekerjaan rumah tangga, seperti mempersiapkan hajatan dan selamatan, memperbaiki rumah, serta kerja gotong royong lainnya maka dengan tulus ikhlas nelayan buruh akan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu keperluan nelayan pemilik tersebut. Hubungan timbal balik dalam pertukaran sumber daya sosial ekonomi ini menjadi “katup pengaman” untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat nelayan dan stabilitas kerja sama di antara masyarakat nelayan. Nelayan melakukan angsuran pinjaman kepada perusahaan dengan potongan bayaran yang dilakukan pada setiap kali penyetoran rajungan sehingga jika nelayan belum melakukan pelunasan pinjamannya, maka nelayan dapat membantu pihak perusahaan dalam hal tenaga.

Pemberian syarat yang tidak ketat dari perusahaan kepada nelayan ini sesuai dengan penelitian Rahmadani (2010) bahwa produk yang dipasok oleh usaha kecil relatif tidak memiliki

standar teknis yang harus dipenuhi. Hal ini tentu tidak memberatkan pemilik usaha kecil karena tidak perlu memenuhi syarat-syarat tertentu terkait produk yang dipasok. Sama halnya dengan nelayan diberikan persyaratan yang tidak ketat terkait rajungan yang disetorkan pada perusahaan.

### **Peran UD. Bersama Sejahtera terhadap Nelayan Rajungan di Desa Tanjung**

Perusahaan UD. Bersama Sejahtera dan nelayan melakukan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Perusahaan membutuhkan pasokan rajungan dari nelayan dan nelayan membutuhkan perusahaan untuk menjual hasil tangkapan rajungan yang diperoleh dari laut. Hal tersebut tentu hubungan kerjasama yang saling mengun-tungkan kedua belah pihak. Perusahaan harus memenuhi kebu-tuhan bahan baku dan nelayan melakukan usaha penangkapan rajungan di laut. Oleh karena itu, perusahaan memiliki beberapa peran kepada nelayan terkait usaha nelayan dalam melakukan penangkapan rajungan yaitu sebagai penyedia modal, penyedia alat tangkap, penyedia pasar dan penyampaian informasi.

#### **a. Penyedia Modal dan Alat Tangkap**

Perusahaan memiliki peran sebagai penyedia modal untuk nelayan karena nelayan membutuhkan beberapa perlengkapan untuk melakukan usaha penangkapan rajungan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan nelayan secara finansial. Bantuan finansial ini berupa bantuan modal yang diberikan kepada nelayan untuk membeli beberapa perlengkapan alat tangkap dalam usaha penangkapan rajungan. Beberapa pernyataan dari informan mengenai bantuan modal uang tunai yaitu 1) pinjaman modal berasal dari perusahaan dan pengepul secara mandiri, 2) pinjaman modal diberikan melalui perantara pengepul, 3) pinjaman modal diberikan sesuai dengan kebutuhan nelayan, 4) tidak ada batasan dalam peminjaman modal.

Pernyataan-pernyataan tersebut berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi menurut Scott (1981). Pinjaman modal ini berasal dari perusahaan dan pengepul serta diberikan sesuai dengan kebutuhan nelayan karena kebutuhan nelayan yang berbeda-beda sehingga jika nelayan membutuhkan modal bisa lewat pengepul atau langsung pada perusahaan. Perantara pengepul ini sebenarnya mempermudah perusahaan dalam menyualurkan bantuan karena nelayan tidak perlu langsung ke perusahaan karena jarak perusahaan dan tempat tinggal nelayan yang cukup jauh, sehingga lebih mudah melalui pengepul karena tempat tinggal pengepul dan nelayan yang biasanya berdampingan. Hal ini memudahkan perusahaan dan nelayan dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, perusahaan juga tidak memberikan batasan peminjaman modal karena perusahaan tahu bahwa kebutuhan masing-masing nelayan berbeda serta kebutuhan tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan menangkap rajungan tetapi juga kebutuhan untuk keluarganya.

Pemberian pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan kepada nelayan ini sesuai dengan hubungan *patron klien* menurut Kusnadi (2003), adanya pinjaman ikatan seolah-olah menjadi “kewajiban untuk diterima“ oleh seseorang *pandhiga*, walaupun misalnya tidak membutuhkan pinjaman ikatan. Pemberian pinjaman ikatan tersebut semacam jaminan kepastian bekerja seorang *pandhiga* terhadap pemilik perahu. Jika tidak ada pinjaman ikatan, pemilik perahu meragukan kesungguhan *pandhiga* yang bersangkutan bekerja di perahunya. Pinjaman yang dilakukan oleh nelayan kepada perusahaan tersebut sebagai pengikat nelayan agar terus menyetorkan rajungan kepada pihak perusahaan.

Beberapa pernyataan dari informan mengenai bantuan modal berupa alat tangkap yaitu 1) pinjaman alat tangkap diberikan melalui pengepul, 2) pinjaman alat tangkap diberikan sesuai kebutuhan nelayan, 3) pinjaman alat tangkap dapat berupa uang tunai atau alat tangkap langsung, 4) pinjaman alat tangkap yang diberikan berupa bubu dan jaring. Hal ini juga termasuk

dalam konsep subsistensi menurut Scott (1981). Pinjaman alat tangkap yang melalui pengepul disesuaikan dengan kebutuhan nelayan karena kebutuhan masing-masing nelayan yang berdeda. Nelayan juga dapat melakukan pinjaman berupa uang tunai untuk kemudian dibelanjakan alat tangkap sesuai kebutuhan. Pinjaman ini juga sesuai dengan hubungan *patron klien* menurut Kusnadi (2003), pinjaman ikatan ini sejenis dengan “uang kontrak kerja”. Sebagian atau keseluruhan dana pinjaman ikatan diperoleh *orenga* dari *pangamba*. Jika *pandhiga* bermaksud pindah kerja (*toron lako*) ke pemilik perahu yang lain, maka harus melunasi terlebih dahulu pinjaman ikatannya itu. Oleh karena itu, jika nelayan berniat untuk pindah kerja pada pemilik perahu lain, maka harus melunasi pinjaman yang diminta dari perusahaan.

Perusahaan sebagai penyedia modal berupa uang tunai dan alat tangkap ini sesuai dengan penelitian Triyanti et al (2014) tentang peran jaringan sosial antara bos dengan nelayan dalam hal ekonomi memberikan pinjaman modal untuk operasional usaha penangkapan (alat tangkap, bahan bakar minyak (BBM)). Hal ini sesuai dengan peran perusahaan sebagai penyedia modal untuk kebutuhan operasional dalam penangkapan rajungan seperti alat tangkap dan bahan bakar untuk perahu motor yang digunakan nelayan dalam menempuh perjalanan menuju daerah penangkapan rajungan.

#### b. Penyedia Pasar

Perusahaan memiliki peran sebagai penyedia pasar untuk nelayan. Sebagai penyedia pasar, perusahaan harus memberikan jaminan pasar untuk nelayan. Peran ini sangat penting untuk nelayan karena nelayan tidak perlu lagi mencari pasar untuk menjual rajungan yang sudah ditangkap di laut. Beberapa pernyataan informan mengenai perusahaan sebagai penyedia pasar menyebutkan bahwa 1) semua hasil tangkapan dibeli perusahaan, 2) nelayan langsung menyetorkan rajungan setelah melaut, 3) rajungan dijemput sendiri oleh perusahaan.

Pernyataan-pernyataan dari informan tersebut berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi (Scott, 1981). Perusahaan memberikan jaminan pasar kepada nelayan dengan membeli semua hasil tangkapan nelayan. Nelayan langsung menyetorkan rajungan kepada pengepul dan perusahaan langsung menjemput rajungan kepada pengepul. Hal ini juga berhubungan dengan hubungan *patron klien* menurut Kusnadi (2007), hak *pangamba* untuk menjualkan hasil tangkapan nelayan sesuai dengan harga pasar, baik bagian hasil pemilik perahu maupun *pandhiga*. Dari penjualan ikan tersebut *pangamba* memperoleh persen (imbalan) yang besarnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Pengepul menjadi pihak yang menjualkan hasil rajungan kepada perusahaan sehingga pengepul memperoleh persen (imbalan) dari jasa tersebut.

Perusahaan sebagai penyedia pasar untuk nelayan sesuai dengan penelitian menurut Sa'diyah (2015) tentang jaminan pasar yang diberikan oleh PT CP Prima kepada pembudidaya ikan patin bahwa semua hasil produksi akan dibeli oleh PT CP Prima. Hal ini juga sama dengan perusahaan UD. Bersama Sejahtera sebagai penyedia pasar memberikan jaminan pasar kepada nelayan bahwa semua hasil tangkapan rajungan nelayan akan dibeli oleh pihak perusahaan. selain itu karena pemasaran rajungan maupun ikan patin ini sangat susah karna tidak begitu diminat oleh masyarakat lokal sehingga perusahaan sangat membantu dalam proses pemasaran.

#### c. Penyampaian Informasi

Perusahaan dan nelayan tidak mengadakan pertemuan rutin dalam melakukan kerja sama. Perusahaan biasanya hanya memberikan informasi terkait persyaratan rajungan yang ditangkap, peminjaman modal dan alat tangkap. Peran perusahaan sebagai penyampai informasi ini agar nelayan dapat memahami syarat rajungan yang ditangkap dan beberapa hal mengenai peminjaman modal dan alat tangkap. Beberapa pernyataan informan yang menyebutkan tentang penyampaian informasi oleh perusahaan terdapat dua versi yaitu 1) penyampaian informasi



melalui pengepul, 2) penyampaian informasi melalui telepon, 3) penyampaian informasi melalui pekerja, 4) penyampaian informasi dilakukan rutin.

Hal ini berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi (Scott, 1981), dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dibutuhkan informasi untuk diberikan kepada nelayan berupa informasi yang diberikan meliputi harga dan syarat rajungan yang disetorkan oleh nelayan ke pengepul. Harga rajungan yang setiap harinya dapat berubah harus diinformasikan oleh perusahaan kepada nelayan baik melalui pengepul maupun pekerja perusahaan. Sedangkan untuk syarat rajungan yang diberikan oleh perusahaan untuk nelayan adalah rajungan yang masih dalam kondisi hidup dan tidak bertelur, perusahaan juga memberikan syarat ukuran rajungan yang diambil yaitu 11 cm namun biasanya rajungan yang kecil pun dapat juga dimasukkan karena dagingnya juga diambil perusahaan dengan kualitas daging lokal. Hal ini juga menunjukkan hubungan patron klien menurut Kusnadi (2003), di mana perusahaan sebagai patron atau pelindung yang selalu memberikan dukungan maupun berbagai informasi untuk mendukung nelayan dalam melakukan usaha penangkapan rajungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Beberapa alasan nelayan menjual hasil tangkapan rajungan kepada UD. Bersama Sejahtera sesuai dengan hubungan kerja sama *patron klien* perusahaan dan nelayan serta berhubungan dengan konsep moral ekonomi petani yaitu ekonomi subsistensi, sosiologi etika subsistensi, distribusi risiko dalam masyarakat petani dan subsistensi sebagai tuntutan moral. Konsep-konsep ini dijelaskan dengan adanya jaminan pasar, adanya pinjaman modal, adanya pinjaman alat tangkap, adanya jaminan harga serta syarat dari perusahaan yang tidak ketat terkait kualitas rajungan dan pengembalian pinjaman kepada perusahaan.
2. Peran UD. Bersama Sejahtera terhadap nelayan rajungan sesuai dengan hubungan *patron klien* yaitu perusahaan sebagai *patron* dan nelayan sebagai *klien*, serta berhubungan dengan konsep ekonomi subsistensi. Konsep hubungan ini dijelaskan dengan beberapa peran perusahaan sebagai penyedia modal dan alat tangkap, penyedia pasar dan juga penyampaian informasi terkait harga dan kualitas rajungan. Peran perusahaan kepada nelayan rajungan tersebut sudah cukup optimal, namun dalam penyampaian informasi perusahaan kepada nelayan kurang optimal.

### Saran

1. Kerja sama antara Perusahaan UD Bersama Sejahtera dan nelayan rajungan berlangsung secara informal dan tidak terdapat perjanjian kerja sama antara kedua pihak, sebaiknya diberlakukan perjanjian yang berisikan aturan-aturan yang harus dipatuhi antara kedua pihak untuk menghindari terjadinya konflik.
2. Penyampaian informasi telah dilakukan secara tidak langsung melalui pengepul dan pekerja perusahaan yang menjemput rajungan, namun penyampaian informasi ini belum optimal. Pertemuan rutin perlu dilakukan oleh Perusahaan UD Bersama Sejahtera dengan nelayan untuk memberikan penyampaian informasi yang optimal. Penyampaian informasi ini dapat dilakukan perusahaan dengan mengikuti pertemuan rutin kelompok nelayan yang diadakan setiap bulan.
3. Perusahaan UD. Bersama Sejahtera sebelumnya telah memberikan syarat rajungan (SOP) yang harus disetorkan oleh nelayan, namun nelayan masih tidak mengikuti syarat yang

diberikan oleh perusahaan, sehingga perusahaan perlu memberikan sosialisasi tentang hal tersebut kepada nelayan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Miles, M., Huberman, A.M & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. United States of America: SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani. 2010. Pola Kemitraan Usaha Kecil (UK) Agroindustri pada Lingkup Klaster di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember.
- Romdhon, M.M dan Sukiyono, K. 2011. Pola Kemitraan Pemasaran Lobster di Kota Bengkulu. *Agrisep*. Vol. 10 (1): 126-127.
- Sa'diyah, A. 2015. Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember.
- Scott, James.C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Terjemahan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI.
- Triyanti, R., Yuliaty, C & Apriliani, T. 2014. Peran Jaringan Sosial Nelayan pada Pemasaran Tuna, Cakalang dan Tongkol: Studi Kasus di Kota Kendari. *Sosek KP*. Vol. 9 (2): 219-231.